

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju tahap masa dewasa, dan memiliki rentang usia 12 sampai 24 tahun menurut penuturan dari WHO. Jika dalam Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia No. 25 tahun 2014, rentang usia remaja 10 sampai 18 tahun. Dan rentang usia remaja 10 sampai 24 tahun serta yang belum menikah, menurut penuturan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Di masa remaja inilah proses keberlanjutan masa peralihan remaja menuju dewasa, yang tidak hanya memiliki perubahan dalam fisik tetapi juga perubahan dalam psikis dalam pola pikir, tingkah laku, dan sikap di masa peralihan remaja menuju tahap dewasa

Masa peralihan remaja memiliki perubahan dan perkembangan yang sangat pesat seperti dalam hal perkembangan fisik, dan juga psikis. Dengan perkembangan fisik yang mencapai postur tubuh orang dewasa dan tahap pola pikir yang luas dengan rasa keingintahuan yang tinggi, dan fase ingin mencari jati diri yang kuat. Bisa dilihat dari karakteristik remaja yang umumnya ingin mencari hal-hal baru, mulai bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan teman sebaya. Serta dari segi emosional secara perlahan, remaja mulai melepaskan diri dari peran orang tua (Fitriani dalam Amma, dkk, 2017). .

Pada masa peralihan remaja yang mulai ingin melepaskan diri dari orang tua seperti ingin memiliki waktu luang dengan teman sebaya, ingin menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa memberitahukan atau bercerita kepada orang tua. Dengan demikian proses yang dijalani remaja sangat perlu pendampingan orang tua agar remaja di masa peralihannya tahu akan mengarah kemana ia pergi dan memiliki tempat bercerita dan memiliki orang yang bisa ia percaya. Dan sosok orang tua berperan penting dalam proses peralihan remaja.

Orang tua berperan penting dalam hal mendidik anak dirumah, karena orang tua merupakan sosok utama yang ada dihadapan anak. Dan orang tua bertanggung jawab penuh atas keberlangsungan perkembangan anak dalam ruang lingkup keluarga. Dengan pola pengasuhan mendidik serta membimbing anak yang diberikan orang tua dengan cara yang berbeda-beda maka dapat menentukan karakter anak. Seperti pola pengasuhan dengan memberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, perhatian, kedisiplinan, aturan, hadiah maupun hukuman kepada anak. Dari berbagai macam pola pengasuhan yang diberikan kepada anak dapat menentukan kebiasaan mereka di keseharian mereka dalam ruang lingkup keluarga maupun dengan teman sebaya (Djamarah, dalam Kurniawati, 2017).

Dari berbagai macam pola asuh orang tua yang diberikan dapat membawa anak memiliki kebiasaan, sikap dan kepribadian mereka sendiri, seperti halnya di khalayak ramai. Seperti keluarga, maupun dengan teman sebaya, apakah remaja bisa menyesuaikan diri dengan ruang lingkungannya dengan cepat, bisa berbaur dengan teman sebaya dengan cepat, apakah bisa berani. Disamping itu pola asuh orang tua dapat membawa kepribadian remaja dalam menghadapi dan menjalani kehidupan mereka setiap harinya dan untuk masa yang akan datang dengan rasa kepercayaan diri pada anak.

Kepercayaan diri merupakan bagian dari dalam diri seseorang dan merupakan sikap dalam diri seseorang. Kepercayaan diri sangat penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam situasi apapun terlebih bagi siswa dalam hal belajar di kelas, karena apabila seorang siswa tidak memiliki percaya diri maka akan menghambat dirinya untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Jadi keluarga mempunyai peranan yang penting dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri (Kuniawati,2017). Biasanya gejala kurang percaya diri yang dialami oleh seorang siswa adalah takut menghadapi ulangan, menarik perhatian dengan cara kurang wajar, tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat, grogi saat tampil didepan kelas, timbulnya rasa malu yang berlebihan, tumbuhnya sikap pengecut, sering mencontek saat menghadapi ulangan, mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi. Kepercayaan diri sangat penting dan

dibutuhkan oleh seseorang dalam situasi apapun terlebih bagi siswa dalam hal belajar di kelas, karena apabila seorang siswa tidak memiliki percaya diri maka akan menghambat dirinya sendiri untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya jadi keluarga mempunyai peranan yang penting dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri (Hakim, dalam Kurniawati, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nugraha (2017) melemahnya kepercayaan diri remaja disebabkan oleh faktor pola asuh orang tua yang otoriter, dari 38 respon 12 siswa diantaranya mendapatkan pola asuh otoriter. Dan 13 siswa lainnya mendapat pola asuh demokratis, hanya sebagian kecil yang didapati yaitu sebanyak 4 siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kuat. Dengan demikian didapatkan bahwa masih lemahnya tingkat kepercayaan diri pada remaja usia (15-18 tahun). Baumrind, Idrus dalam Nugraha (2017), menyatakan bahwa pola asuh yang diberikan kepada remaja sangat mempengaruhi rasa kepercayaan diri yang ada pada seseorang. Dengan demikian semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua, semakin tinggi rasa kepercayaan diri yang ada pada diri seseorang, begitupun sebaliknya semakin jelek pola asuh yang diberikan orang tua maka akan semakin rendah rasa kepercayaan diri seseorang.

KPAI (2019) mengungkapkan bahwa hanya sekitar 25% orang tua yang belajar tentang tata cara pola pengasuhan. Dan diluar itu masih banyak orang tua yang belum menerapkan tentang tata cara

pola pengasuhan dengan benar terhadap anak mereka yang ditandai dengan pengasuhan orang tua disertai dengan kekerasan fisik, mental, seksual, dan penelantaran. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPARI, 2019) menunjukkan ada banyak hal yang membuat anak remaja menjadi tidak memiliki kepercayaan diri yaitu budaya di Indonesia yang masih melihat anak perempuan sebagai sosok yang tidak boleh banyak melakukan aktivitas di luar rumah. Belum lagi sistem pendidikan di Indonesia yang masih banyak menggunakan cara kekerasan dalam mendisiplinkan murid-muridnya.

Menurut laporan BPPKB atau Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana, salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus kekerasan adalah provinsi Kalimantan Timur . Data yang didapat sepanjang tahun 2015 didapatkan kasus pelecehan seksual dan kekerasan pada anak sebanyak 457 kasus. Menurut Tumon dan Usman dalam Novilia (2021), faktor yang berhubungan dengan perilaku kekerasan adalah kepercayaan diri. Kurangnya kepercayaan diri adalah salah satu hal yang dapat dialami oleh anak karena adanya permasalahan dalam keluarga seperti *Broken Home* atau perceraian orang tua yang dimana anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan merasa tidak dihiraukan sehingga berdampak kurang baik bagi anak.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 3 November 2021 terhadap 11 siswa di MAN 1 Samarinda kelas X jurusan IPA & IPS. Berdasarkan dari hasil wawancara 11 orang tersebut, 10 siswa mengatakan bahwa orang tuanya memberikan hak kebebasan kepada anak namun tetap memperhatikan batasan dan mendampingi anak tersebut. Sedangkan 1 siswa mengatakan bahwa orang tuanya memberi hak kebebasan kepada anak tanpa memberi batasan kepada anak tersebut yang mana pola asuh ini termasuk dalam pola asuh otoriter.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 11 siswa, 4 siswa diantaranya mengatakan ia berani jika tampil di depan umum atau di kelas seperti melakukan presentasi di dalam kelas, mengikuti lomba, dan berani mengungkapkan pendapat di kelas, sedangkan 7 siswa lainnya mengatakan malu jika tampil di depan kelas pada saat mengikuti lomba, dan juga mengungkapkan pendapat di kelas. Dan dari wawancara ini 7 siswa tersebut mengatakan jika ia tampil di depan kelas seperti lomba dan tampil sendirian didepan umum ia merasa gugup dan grogi.

Melihat fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di MAN 1 Samarinda".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas peneliti merumuskan permasalahan yaitu "Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja di MAN 1 Samarinda?".

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja di MAN 1 Samarinda.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden orang tua, (usia, pendidikan, pekerjaan) dan remaja (usia dan jenis kelamin).
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua.
- c. Mengidentifikasi kepercayaan diri remaja
- d. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan menambah bahan bacaan, sumber bahan referensi serta

bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang mencari masukan atau referensi dalam pengembangan penelitian.

b. Bagi ilmu keperawatan

Sebagai wawasan pengetahuan yang baru bagi perawat dalam meningkatkan serta mengembangkan ilmu pengetahuannya di bidang keperawatan anak dalam mengatasi masalah kepercayaan diri pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi kualitas pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dalam berprestasi

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana langkah atau cara dalam mengasuh anak untuk membentuk rasa percaya diri anak yang baik dan sesuai dengan keinginan orang tua maupun bagi sang anak.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat

selama proses pembelajaran saat perkuliahan serta mengembangkan kemampuan diri khususnya dalam keperawatan anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dikemudian hari dan dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai penelitian ini dan juga dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Linda Kamelia Sputri, Dhian Ririn Lestari, dan Rika Vira Zwagery(2020). Dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri di SMK Borneo Lestari Banjarbaru”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu pada teknik *Probability Sampling* yang di khususkan untuk pada *Stratified Random Sampling* sedangkan penelitian yang yang diteliti menggunakan teknik *Propotional Stratified Random Sampling*. Dan sampel yang digunakan siswa/i SMK sedangkan penelitian ini menggunakan siswa/i MAN 1 Samarinda.
2. Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Syafitri Agustin Nugraha (2017). Dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Konsep Diri Remaja Dalam Belajar”. Perbedaan penelitian Syafitri Agustin Nugraha, terdapat pada variable yaitu

konsep diri remaja, pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* sedangkan penelitian yang sedang diteliti menggunakan teknik *Propotional Stratified Random Sampling*. Dan sampel yang digunakan yaitu siswa/i SMA sedangkan penelitian ini menggunakan siswa/i MAN.

3. Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Devi Juniawati dan Nedra Wati Zaly (2021). Dengan judul “Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja”. Perbedaan penelitian Devi Juniawati dan Nedra Wati Zaly terdapat pada variable yang digunakan yaitu kekerasan verbal orang tua, pada metode penelitian ini menggunakan survey analitik sedangkan penelitian yang sedang diteliti menggunakan metode deskriptif korelasional, pengambilan sampel yang menggunakan *Total Sampling* sedangkan peneliti yang sedang diteliti menggunakan teknik *Propotional Stratified Random Sampling*. Pada sampel yang digunakan yaitu siswa/i SMK Auni Kota Bekasi sedangkan penelitian ini menggunakan siswa/i MAN 1 Samarinda.